

## Program Bimbingan dan Konseling Landasan Hidup Religius untuk Lansia Panti Sosial

Azis Chairul Anam<sup>1\*</sup>, Imas Kania Rahman<sup>2</sup>, Didin Hafidhuddin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sekolah Pascasarjana Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

\*[muhibbulauliya@gmail.com](mailto:muhibbulauliya@gmail.com)

### Abstract

*In several studies that have been conducted, it has been revealed that the elderly (seniors) who live in several social institutions (nursing homes) still experience developmental task maturity problems, such as feelings of sadness, depression, depression and inadequate implementation of worship. If the above problems are drawn into a point, it can be concluded that the source is religious (spiritual) maturity which has not been achieved properly. This study aims to formulate a special religious aspect guidance and counseling (B&K) program product for the elderly living in social institutions. The method used in this research is Research and Development (R&D), while the data collection uses the Focus Group Discussion (FGD) method. The results obtained from this research are a program of guidance and counseling (B&K) reiligius for elderly social institutions which is extracted from the main sources in Islam, namely Al-Qur`an, al-Hadith and interpretations of scholars in understanding the two main texts. which in the implementation of the program will be combined with the Andragogical method as a well-known adult guidance method.*

**Keywords:** *Guidance and Counseling; Elderly People; Social Homes.*

### Abstrak

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan, terungkap fakta bahwa lanjut usia (lansia) yang tinggal di beberapa panti sosial (panti jompo) masih mengalami masalah-masalah kematangan tugas perkembangan, seperti perasaan sedih, merasa tertekan, depresi serta pelaksanaan ibadah yang masih belum maksimal. Problem-problem di atas jika ditarik ke dalam sebuah titik, dapat disimpulkan bahwa sumbernya adalah kematangan religi (spiritual) yang belum tercapai dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan sebuah produk program bimbingan dan konseling (B&K) aspek religi khusus untuk lanjut usia yang tinggal di panti sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D), sedangkan pengumpulan data menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebuah program bimbingan dan konseling (B&K) reiligius bagi lansia panti sosial yang digali dari sumber-sumber utama dalam Islam, yaitu Al-Qur`an, al-Hadits dan interpretasi para ulama dalam memahami kedua teks induk tersebut yang dalam pelaksanaan program akan dipadukan dengan metode Andragogi sebagai metode bimbingan orang dewasa yang telah dikenal secara luas.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling; Lansia; Panti Sosial.

## Pendahuluan

Dalam realitas di lapangan yang terjadi di panti sosial, banyak ditemukan kesenjangan-kesenjangan pada lanjut usia dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya, seperti banyaknya lansia penghuni panti sosial yang merasa sendiri, pesimis menghadapi hidup, merasa tidak ada gunanya, kesepian, depresi, kebosanan, ibadahnya kurang baik, tidak memahami makna dan tujuan hidup, serta tidak punya persiapan dalam mempersiapkan kematian.

Realitas pertama adalah seperti hasil penelitian Taamu, Nurjannah, Abd Syukur Bau dan La Banudi di panti sosial Minaula Kota Kendari pada tahun 2015 terhadap 41 lansia, hasilnya sebanyak 22 lansia mengalami stres akibat lingkungan dan 15 di antaranya sampai pada tingkat depresi, dan dari 19 lansia tidak mengalami stres akibat lingkungan 7 (tujuh) di antaranya mengalami depresi (dengan sebab lain). Selanjutnya dari 20 lansia dengan kepribadian *ekstrovert* 7 (tujuh) di antaranya mengalami depresi, dan dari 21 lansia dengan kepribadian *introvert* 15 di antaranya mengalami depresi. Hasil ketiga, dari 17 lansia yang mendapat dukungan keluarga 6 (enam) di antaranya mengalami depresi, sedangkan dari 23 lansia yang tidak mendapat dukungan keluarga 16 di antaranya mengalami depresi. (Taamu, 2017)

Realitas selanjutnya adalah seperti hasil penelitian oleh Balai Pelayanan Sosial (Bapelsos) Cepiring Kendal, problem psikologi lansia yang ditemui yaitu kecemasan dan ketakutan, cenderung emosional, banyak bercerita, kesepian, dukacita dan depresi. Sedangkan problem spiritual yang dialami lansia yaitu kurangnya harapan hidup, kurangnya arti dan tujuan hidup, menolak berinteraksi dengan tokoh agama, tidak mampu beribadah, serta tidak mampu berpartisipasi dalam aktivitas agama. (Fitriani, 2016)

Fakta lain juga diungkapkan oleh Tim Kajian Bentuk Pelayanan Lanjut Usia di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menyatakan bahwa banyak lansia yang tinggal di Panti Werdha yang merasa kesepian, sedih, menarik diri dari pergaulan dan kegiatan, pasif, murung, mengalami emosi negatif, serta bermusuhan dengan sesama penghuni panti. (Sulastri, 2017)

Permasalahan lansia yang lain juga diungkap oleh Dina Andesty dan Fariani Syahrul, penelitian dilakukan di UPTD Griya Werdha Kota Surabaya yang terletak di jalan Jambangan Baru Tol 15A Jambangan. Penelitian dilakukan pada bulan November-Desember 2017. Populasi penelitian adalah semua lansia di UPTD Griya Werdha kota Surabaya yang berumur 60 tahun ke atas dengan sampel sebanyak 52 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lansia yang memiliki hubungan sosial yang buruk dan cukup sebagian besar memiliki kualitas hidup yang rendah dan sebaliknya lansia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi memiliki hubungan sosial yang baik. (Andesty, 2019)

Keadaan di atas jika tidak segera diatasi akan menimbulkan keadaan yang berlarut yang menyebabkan para lansia tidak menemukan periode emas di sisa-sisa hidup mereka yang tentu saja hal tersebut tidak diinginkan, apalagi jika mengingat amanat undang-undang lansia yang mengamanatkan kesejahteraan lahir batin bagi lansia. Dalam Undang-Undang No.13 tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lansia, dalam Bab III pada pasal 5 (lima) ayat 2 (dua) tentang hak dan kewajiban disebutkan:

Sebagai penghormatan dan penghargaan kepada lanjut usia diberikan hak untuk meningkatkan kesejahteraan sosial yang meliputi: pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, pelayanan kesempatan kerja, pelayanan pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas, sarana dan prasarana umum, kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, perlindungan sosial, bantuan sosial. (Pemerintah Indonesia, 1998)

Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa cakupan kesejahteraan sosial di antaranya adalah memperoleh layanan keagamaan mental dan spiritual, sedangkan tujuan dari pelayanan keagamaan mental dan spiritual dijelaskan dalam pasal 13 ayat 1 (satu) bahwasanya “pelayanan keagamaan dan mental spiritual bagi lanjut usia dimaksudkan untuk mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.” (Pemerintah Indonesia, 1998)

Sementara indikator dari tercapainya kesejahteraan bagi lansia dijelaskan dalam Bab I tentang ketentuan umum pasal 1 (satu):

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila. (Pemerintah Indonesia, 1998)

Kasus-kasus di atas disebabkan para lansia belum mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dengan maksimal sehingga belum tercapai kematangan tugas perkembangan, terutama kematangan spiritual. Dalam konsep Islam kematangan spiritual ditandai dengan akidah yang benar dan kuat, ibadah yang benar, akhlak yang baik, paham akan tujuan hidup dan kesiapan menghadapi kematian.

Menurut Martin E. P Seligman yang mewakili pendapat ahli psikologi barat, ada 3 (tiga) aspek dasar *well being* (kesejahteraan) pada lansia, yaitu: *psychological well being* yang indikatornya adalah: *self acceptance, personal growth, purpose in life, environmental mastery, autonomy* dan *positive relation with others*. Kedua adalah *social well being*, yang indikatornya adalah: *social acceptance, social actualization, social contribution, social coherence* dan *social integration*. Ketiga adalah: *Emotional well being*, yang indikatornya adalah: *affection, satisfaction in life, avowed happiness* dan *life domain*. (Desiningrum, 2016)

Menurut pandangan penulis konsep kematangan lansia menurut ahli psikologi barat di atas tidak bertentangan dengan konsep Islam, namun perlu disempurnakan dengan kematangan religius yang mengandung 3 (tiga) fondasi utama yaitu akidah, ibadah dan akhlak.

Setelah mengamati beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan di atas penulis menemukan beberapa kesimpulan, yaitu: pertama, pada umumnya hasil penelitian masih dalam taraf mengungkap sebuah kasus atau taraf menawarkan konsep, belum pada taraf *problem solving*, kedua, aspek yang dikaji masih sebatas problem sosial dan masalah kejiwaan secara umum, belum menyentuh ranah religi, ketiga belum terlihat sebuah program matang yang ditawarkan sebagai sebuah solusi. Dengan alasan ini, maka dibutuhkan sebuah program bimbingan religi yang mampu membantu lansia untuk mencapai tugas-tugas perkembangan spiritual mereka secara optimal.

Program bimbingan ini harus bersifat matang dan terstruktur yang digali dari sumber-sumber yang otentik, orisinal dan teruji. Dalam program bimbingan ini harus terdapat 3 (tiga) fondasi utama yang merupakan prinsip dalam Islam yaitu akidah (keyakinan pada fondasi Islam), ibadah (pengabdian pada Allah swt.) dan akhlak, yang ketiganya akan membuahkan kompetensi keempat, yaitu kefahaman akan tujuan hidup yang hakiki sehingga menumbuhkan kesiapan dalam menghadapi kematian.

Perbedaan mendasar penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian di atas adalah sumber-sumber yang digunakan untuk menggali konsep kematangan religi pada lansia. Dalam penelitian ini penulis berusaha semaksimal mungkin mengambil konsep-konsep

kematangan dari sumber-sumber primer yang otentik yaitu Al-Qur'an, al-Hadits serta pemikiran para ulama.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan sebuah produk program bimbingan dan konseling (B&K) aspek religi khusus untuk lanjut usia yang tinggal di panti sosial, hasil akhirnya adalah sebuah produk program yang praktis dan aplikatif, bukan hanya sebatas konsep, sehingga mudah digunakan siapa saja dan lembaga mana saja sebagai pedoman dalam membimbing lansia dalam usaha mencapai kemandirian spiritual.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang diawali dengan identifikasi masalah yaitu kesenjangan spiritual (religius) pada lansia, dilanjutkan dengan merumuskan konsep landasan hidup dalam Islam yang akan dijadikan sebagai pisau analisis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *Focus Group Discussion*. Teknik FGD dimaksudkan untuk mengumpulkan pendapat dari para ahli yang dianggap mempunyai kapasitas dalam memberikan masukan dan pandangan terkait program bimbingan religi (spiritual) pada lansia serta memberi masukan dalam penyusunan aspek kebahasaan yang sesuai dengan aturan baku. Beberapa ahli yang mengikuti FGD adalah: ulama (Ajengan Ujang Misbah, pengasuh pesantren Miftahul Huda Bogor), ahli bahasa (Muhammad Irshad, S.Pd, guru bahasa Indonesia SMP Sumpah Pemuda 2 Bogor), psikolog (Retno Lelyani Dewi, S.Psi., M.Pd, Kepala Biro Psikologi Rumah Cinta Bogor) dan Rokib al-Hudry, SE., S.Pd.I., M.Si, kepala bidang rehabilitasi Dinas Sosial Kota Bogor.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Landasan Hidup Dalam Perspektif Islam

#### 1. Konsep Rukun Iman, Rukun Islam Akhlak serta Metode Pelaksanaannya

Dalam Islam telah terdapat konsep lengkap yang meliputi, keyakinan (akidah), metode pelaksanaan (ibadah dan akhlak) maupun tujuan hidup baik di dunia maupun setelahnya, konsep keyakinan dalam Islam seperti firman Allah swt. dalam Surat Al-Baqarah [2] ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ  
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَّ

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi”

Sabda Rasulullah saw.: (Al-Nasa'i, 1986)

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَالْقَدْرِ كُلِّهِ خَيْرٌ وَشَرُّهُ

“Iman adalah bahwa engkau percaya (adanya) Allah dan malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir serta takdir baik maupun buruk.”

Konsep di atas disebut rukun iman yaitu konsep keyakinan seorang mukmin yang tertanam dalam hatinya, adapun lahirnya harus membuktikan dengan perbuatan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.: (Al-Bukhari, 1422 H)

بُيِّئَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ،  
وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Maafum dari hadits di atas adalah bahwa agama Islam dibangun atas lima perkara, yaitu: syahadat, shalat, zakat, haji dan puasa Ramadhan, ini dinamakan rukun Islam. Rukun Iman adalah konsep (fondasi) keyakinan *bathiniyyah* dan rukun Islam adalah konsep implementasi *dhabiriyyah* dari rukun iman, keduanya merupakan fondasi dalam beragama yang harus sempurna, jika salah satu unsur keyakinan di atas gugur secara keyakinan, misalnya orang yang tidak meyakini secara sengaja bahwa puasa Ramadhan adalah wajib, maka orang tersebut secara otomatis akan keluar dari agama Islam, karena itu tidak ada tawar-menawar dalam fondasi dasar di atas. Sedangkan metode implementasi dua konsep di atas adalah dengan menjalankan konsep iman dan Islam yang mencakup tiga domain, yaitu domain hati, lisan dan perbuatan yang tercakup dalam menjalankan perintah dan menjauhi semua larangan Allah swt.

Pertama kali konsep iman harus diyakini dengan sepenuh hati, lalu diikrarkan dengan lisan dalam bentuk 2 (dua) *kalimah syahadah*, kedua kesaksian yang ada dalam dua *kalimah syahadah* adalah kunci dari diterimanya ibadah-ibadah serta amal-amal kebaikan yang lain, dua *kalimah syahadah* juga merupakan satu-satunya kunci harapan selamat ketika di akhirat kelak.

Metode kedua adalah dengan mengimplementasikan keyakinan dengan perbuatan nyata, yaitu melaksanakan ibadah-ibadah wajib yang tercakup dalam rukun Islam, kemudian kewajiban lain yang merupakan turunan dan rukun iman dan rukun Islam, yang berdimensi lahir maupun batin, baik berbentuk ibadah murni maupun yang terkait dengan akhlak. Tahapan selanjutnya adalah melaksanakan ibadah sunah, baik yang berdimensi ibadah murni maupun terkait akhlak, bersifat lahir maupun batin.

Ibadah lahir sekaligus batin yang wajib dan menjadi fondasi keislaman seseorang (rukun Islam) dimulai dengan mengucapkan 2 (dua) *kalimah syahadah* sebagai kunci diterimanya amal, kemudian Shalat 5 (lima) waktu, puasa, zakat dan haji (bagi yang sudah mampu). Sedangkan kewajiban turunan baik yang murni maupun yang terkait dengan akhlak, yang berdimensi lahir dan batin adalah seperti syukur, sabar, rida, tawakal, *husn al-zhon*, silaturahmi, berbuat baik pada tetangga, peduli pada yatim, membantu kaum miskin, jihad dengan harta tenaga dan pikiran, mencari ilmu, dan lain sebagainya.

Pelaksanaan ibadah yang kedua adalah dengan amal-amal cabang yang berstatus sunah yang akan memperkuat, menyempurnakan dan mengakselerasi pencapaian seseorang pada kesempurnaan iman. Pelaksanaan amalan-amalan sunah ini sangat penting bagi seorang muslim dalam perannya sebagai wasilah untuk mencapai *mahabbah* Allah swt., dalam sebuah *hadits qudsi* dijelaskan bahwa Allah swt. berfirman:

Tidaklah seorang hamba sampai kepada-Ku kecuali dengan mengerjakan apa yang Aku wajibkan atasnya, dan seorang hamba tidak henti-hentinya berusaha mendekat kepada-Ku dengan amalan sunah sehingga Aku mencintainya, jika Aku sudah mencintainya maka Aku menjadi telinganya, matanya, lisannya, tangannya dan kakinya. (Al-Gazali, tt)

Amalan-amalan sunah yang dimaksud dalam *hadits qudsi* di atas mencakup bidang ibadah sekaligus akhlak, juga mencakup ibadah lahir dan batin, seperti shalat-shalat sunah, *qiro'ah* Al-Qur'an, menjaga wudhu, dzikir dan wirid, membaca hizib, puasa-puasa sunnah, sedekah, menyingkirkan gangguan di jalan, berbuat *ihسان* dalam pergaulan, menjaga adab lahir batin sesuai dengan tempat dan keadaan (dalam belajar, dalam majlis, di masjid, dengan guru dan ulama) dan lain sebagainya.

Keterangan tentang tingginya nilai akhlak dan eratnya kaitan dengan keimanan seseorang dijelaskan pula dalam beberapa keterangan, seperti dalam beberapa hadits Nabi Muhammad saw. yang mafhumnya adalah, iman mempunyai enam puluh sekian cabang dan malu adalah salah satu cabang iman (Al-Bukhari, 1422 H), ciri seorang muslim adalah lisan dan tangannya tidak merugikan orang lain (Al-Bukhari, 1422 H), ciri kebaikan Islam seseorang adalah



memberi makan (pada orang lain) dan memberi salam (Al-Bukhari, 1422 H), bahwa tidak sempurna iman seseorang sebelum ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri (Al-Bukhari, 1422 H).

Metode yang ketiga adalah dengan meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah swt. dan Rasul-Nya. Perkara yang dilarang dalam Islam terbagi menjadi 2 (dua), yaitu keyakinan dan perbuatan, keyakinan yang dilarang mencakup semua hal yang bersifat menyekutukan, menduakan serta menyamakan Allah dengan selain-Nya yang diistilahkan dengan *al-syirk*, sedangkan perbuatan yang dilarang ada 2 (dua), pertama yang mencerminkan syirik seperti sujud pada patung, menggantung nasib dengan benda-benda, kedua yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti minuman keras, judi, mencuri, menyakiti orang lain, merugikan orang lain, zalim, menggunjing dan lain-lain.

## 2. Konsep Tujuan Hidup dalam Islam

Adapun tujuan dari agama (syariat) Islam yang pertama adalah, agar seorang hamba memperoleh hidup yang baik, firman Allah swt. dalam Surat An-Nahl [16] ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dalam kitab-kitab tafsir dijelaskan beberapa pendapat tentang makna kehidupan yang baik ini, dalam *Tafsir al-Maturidi* sebagian pendapat mengatakan adalah surga, dengan alasan bahwa kehidupan dunia ini tidak sempurna, pendapat kedua mengatakan di dunia, yaitu akan diberi *taufiq* dan kemudahan dalam urusan-urusan yang baik serta mudah dalam berbuat taat, pendapat yang ketiga bahwa dia akan diberi sifat *qanaah* (rida dan tenang dengan pemberian Allah) sehingga hilanglah kesusahan dan kehinaan akibat mengharap kelimpahan dunia (harta) (Al-Maturidi, 2005).

Dalam *Tafsir al-Bagawi* makna *hayatan thayyibah* (hidup yang baik) adalah rezeki yang halal, pendapat kedua mengatakan sifat *qanaah*, pendapat ketiga mengatakan hidup dalam ketaatan, pendapat yang lain lezatnya ketaatan dan juga surga. (Al-Bagawi, 1420 H)

Tujuan agama Islam yang kedua adalah kesiapan untuk mati, karena kematian adalah sebuah keharusan, mau tidak mau suka tidak suka semua manusia pasti akan menemui kematian, maka bagi orang yang beriman adalah sebuah keharusan untuk mempersiapkan sebuah kematian yang baik yang mendapat keridaan Allah swt., kemudian setelah kematian itu dia mendapat kebahagiaan abadi (surga) sebagai karunia dari Allah swt., sebagaimana difirmankan Allah swt. dalam Surat Al-Fajr [89] ayat 27-30:

يٰٓيٰهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۗ فَادْخُلِي فِي عِبْدِي ۗ وَإِذْخُلِي جَنَّتِي ۗ

Ayat di atas menerangkan keadaan orang beriman ketika sakaratul maut, ketika malaikat maut menyeru “wahai jiwa yang tenang keluarlah pada ampunan dan keridaan dari Allah swt.”, kemudian dia diizinkan untuk masuk surga. Dalam *Tafsir al-Bagawi*, al-Kalbi mengatakan makna *muthmainnah* (jiwa yang tenang) adalah yang aman dari azab Allah swt.

Abdullah bin Amr mengatakan bahwa orang beriman ketika menghadapi sakaratul maut dikatakan padanya “keluarlah kamu dalam keadaan senang dan gembira dan Allah rida padamu”, maka keluarlah bau harum darinya dan malaikat di seluruh penjuru langit berkata “telah datang ruh dan jiwa yang baik”, maka dibukakan baginya semua pintu langit dan didoakan semua malaikat yang dilewatinya hingga sampai kepada Allah ‘*Arzu wa Jalla*, kemudian ruh itu sujud, lalu dikembalikan ruh itu ke kuburnya dan diluaskan serta dilebarkan sepanjang 70 *zira*’, sedangkan keadaanya di kubur seperti orang tidur yang tidak dibangunkan

kecuali oleh keluarga yang paling dicintainya (Al-Bagawi, 1420 H), maka jiwa itu wafat dalam keadaan dia puas dengan anugerah dan rida Allah.

Dalam *Tafsir al-Razi* diterangkan pendapat dari al-Qaffal bahwasanya kalimat ini adalah sebuah kabar saat jiwa yang tenang telah kembali pada Allah swt. (wafat), Allah akan berkata padanya “masuklah kamu ke dalam golongan hamba-Ku dan masuklah surga-Ku (Al-Razi, 1420 H). Adapun keadaan jiwa yang tenang yang setelah kematian (ketika sakaratul maut) mendapat kabar gembira ini, keadaannya ada beberapa pendapat, pertama adalah jiwa yang tetap (teguh) dalam *haq* (yaitu ketika hidup tidak ragu dalam keimanan dan janji-janji Allah swt., serta kabar dari Rasul saw.), kedua adalah keadaan ketika sakaratul maut, ketika hari berbangkit dan ketika masuk surga, di mana Allah swt. berfirman “janganlah kalian takut dan sedih” (Al-Razi, 1420 H).

Dengan adanya landasan konsep akidah, ibadah, akhlak, tujuan hidup dan kesiapan menghadapi kematian di atas, seseorang yang telah masuk agama Islam tidak akan kebingungan apa dan siapa yang harus diyakini, kemudian apa yang harus dikerjakan setelah itu, bagaimana cara mengerjakannya, apa tujuan ibadah yang dilakukannya dan akan ke mana kelak setelah meninggalkan dunia ini.

## B. Aplikasi Pendekatan Andragogi dalam Bimbingan Lansia

Malcolm Knowles, orang yang mencetuskan istilah *andragogi* mengatakan bahwa andragogi adalah *‘be art and science of helping adults learn’* (Caruth, 2014), yaitu seni dan ilmu untuk membantu (belajar) bagi peserta didik dewasa, sedangkan ciri pendekatan andragogi masih menurut Knowles adalah *‘an andragog would encourage the learner to become autonomous in the desire for further inquiry’* (Caruth, 2014), yaitu pembimbing andragogi akan mendorong muridnya untuk mandiri dalam keinginan untuk menyelidiki lebih lanjut.

Sementara Rosenstock-Huessy berpendapat bahwa andragogi adalah *‘the name that includes all school-like education for adults’* (Loeng, 2018), yaitu semua kegiatan yang bersifat membimbing orang dewasa. Dari 2 (dua) definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa andragogi adalah semua metode dan usaha untuk mendidik atau membimbing orang yang telah dewasa, yang dicirikan dengan upaya agar peserta didik mandiri dalam proses dan hasil belajar.

Dalam pengaplikasian metode andragogi perlu juga dipahami bahwa kondisi belajar manusia dewasa dibangun atas prinsip-prinsip dan tujuan yang berbeda dengan prinsip dan tujuan belajar pada anak. Pada anak, belajar (pedagogi) bertujuan untuk membangun konsep diri, sikap, karakter dan perilaku, sedangkan pada orang dewasa belajar bertujuan untuk memantapkan jati diri mereka.

UNESCO merumuskan tujuan pembelajaran andragogi adalah untuk membuat orang dianggap dewasa oleh masyarakat, mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada perilaku dan sikapnya dalam perspektif rangkap, perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam membangun sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas. (Sumar, 2018)

Sedangkan menurut Reeves, Fansler dan Houle bahwa tujuan andragogi adalah untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya. Penekanan di sini diberikan pada usaha yang tidak dipaksa, dan tidak menjadikan usaha utamanya (Sumar, 2018).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran andragogi adalah untuk mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi yang tujuan akhirnya adalah untuk mencapai perkembangan diri, aktualisasi diri dan fungsi diri secara penuh yang dilakukan tanpa paksaan.

Dari pembahasan di atas dapat difahami bahwa pendekatan Andragogi berbeda dengan Pedagogi baik dalam prinsip maupun tujuan, oleh karena itu harus dirumuskan terlebih dahulu prinsip-prinsip bimbingan andragogi berdasarkan tujuan di atas. Untuk mempermudah penyusunan prinsip-prinsip program bimbingan pada manusia dewasa dan memaksimalkan pencapaian target dalam pembelajaran, maka akan dibahas juga metode belajar pada manusia dewasa. Menurut Lunandi dalam penyusunan metode belajar ini hendaknya berpegang pada 2 (dua) tujuan, yaitu proses penataan kembali pengalaman belajar dan proses perluasan pengalaman belajar (Budiwan, 2018).

Proses penataan pengalaman menggunakan dasar pengalaman hidup peserta didik yang dieksplor oleh pembimbing dengan jalan diskusi, wawancara, konsultasi, tanya jawab dan sebagainya, tujuannya adalah agar peserta didik dapat memanfaatkan pengalaman di masa sebelumnya untuk memecahkan masalah yang sama yang mungkin akan datang dikemudian hari.

Proses perluasan pengalaman adalah dengan pemberian pengalaman baru, pengetahuan baru maupun ketrampilan baru kepada peserta didik sesuai dengan kebutuhan mereka yang relevan dengan kasus-kasus atau keadaan-keadaan yang langsung mereka alami dalam kehidupan sehari-hari, proses ini bertujuan untuk memperkaya pengalaman peserta didik dewasa agar maksimal dalam proses pematangan jati diri dan konsep diri mereka. Berdasarkan teori Lunandi ada 9 (sembilan) metode yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran andragogi yaitu: bacaan (literatur), ceramah, diskusi, latihan partisipatif, *case studi* (studi kasus), *role playing* (pemeranan), instrumentasi, *structured experiences* (pengalaman terstruktur) dan kelompok pertumbuhan intensif (Budiwan, 2018). Dari pembahasan di atas dapat dirumuskan prinsip-prinsip dan metode terapan dalam pengajaran andragogi sebagai berikut:

1. Pembelajaran andragogi bertujuan untuk memantapkan konsep diri (jati diri).
2. Pembelajaran andragogi bertujuan untuk memberikan pengalaman baru, memperkaya, mengarahkan dan memperkuat kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah mereka.
3. Pembelajaran andragogi bersifat *client-centered*, yaitu melibatkan secara aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
4. Isi pembelajaran berkaitan langsung dengan konteks kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
5. Penciptaan iklim yang nyaman, baik dari segi tempat, teknik penyampaian serta hubungan antara pembimbing dan peserta didik.
6. Penghargaan yang tinggi terhadap masing-masing individu peserta didik, baik dalam sikap, penghargaan pendapat maupun penghargaan terhadap perbedaan.
7. Metode pengajaran yang dapat digunakan adalah bacaan (literatur), ceramah, diskusi, case studi (studi kasus), *structured experiences* (pengalaman terstruktur), latihan partisipatif (praktik), kelompok pertumbuhan intensif (pemecahan masalah berkelompok). Pelaksanaan metode dilaksanakan dengan teknis sebagai berikut:
  - a. Pelaksanaan bimbingan sebisa mungkin memfungsikan semua Indera pada peserta didik (pendengaran penglihatan diskusi) dan praktik (contoh praktik pelaksanaan ibadah dan membaca Al-Qur'an).
  - b. Metode studi kasus dapat menggunakan pengalaman hidup peserta didik untuk memecahkan masalah sama yang mungkin akan datang.
  - c. Metode diskusi dengan contoh kasus nyata yang ada atau pernah dialami peserta didik.
  - d. Metode pengalaman terstruktur bisa menggunakan bahan-bahan (cerita, biografi, kisah hikmah dst.) yang ada dalam referensi pustaka atau dari sumber lain yang valid dan relevan.



- e. Metode pemecahan masalah dengan cara berkelompok dapat dilakukan untuk materi yang memerlukan.

### C. Pengembangan Program: Program Bimbingan dan Konseling Landasan Hidup Religius untuk Lansia Panti Sosial

#### 1. Struktur Program Bimbingan dan Konseling Pada Usia Lanjut

Dalam Permendikbud No.111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling, di antara fungsi layanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman yang baik pada diri dan lingkungan, perkembangan diri yang optimal, penyesuaian dengan diri sendiri dan lingkungan, pemeliharaan diri yang sehat dan normal, pengembangan lingkungan belajar yang kondusif, pencegahan masalah serta penyembuhan dan perbaikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Untuk dapat terlaksana dengan baik, dalam program bimbingan konseling harus terdapat beberapa komponen seperti yang tertuang dalam peraturan yang sama, yaitu: a. program layanan, b. bidang layanan, c. struktur dan program layanan, d. kegiatan dan alokasi waktu layanan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Program layanan terdiri dari empat komponen yaitu: program layanan dasar, program layanan responsif, program layanan peminatan dan perencanaan individu serta program layanan dukungan sistem. Bidang layanan terdiri dari empat komponen yaitu: layanan pribadi, sosial, layanan karier dan layanan belajar.

Komponen B&K ketiga yaitu struktur program dan bentuk program layanan, struktur program mempunyai sistematika: rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema, pengembangan RPLBK, evaluasi dan anggaran biaya. Sementara bentuk program layanan terdiri dari program tahunan dan program semester.

Komponen keempat yaitu kegiatan, terdiri dari kegiatan dalam kelas dan kegiatan luar kelas. Sementara alokasi waktu untuk konselor atau guru B&K dalam melaksanakan semua program layanan adalah 24-40 jam belajar dalam satu minggu.

Komponen bimbingan dan konseling di atas ditujukan sebagai standarisasi untuk pendidikan formal seperti SD, SMP dan SMA dan yang sederajat, adapun untuk program bimbingan non formal khususnya untuk lembaga yang bukan murni pendidikan seperti panti sosial dan panti jompo dapat dimodifikasi, dikurangi dan ditambah sesuai dengan kebutuhan dengan tidak mengurangi esensi dan efektivitas program bimbingan. Penyesuaian yang dimaksud adalah seperti tabel di bawah ini:

Tabel I: Empat Komponen Bimbingan dan Konseling

No	Nama Komponen	Komponen
1	Program layanan	Layanan dasar Layanan responsif Layanan dukungan sistem
2	Bidang layanan	Layanan spiritual Layanan pribadi Layanan sosial
3	Struktur dan program layanan	Sistematika program: rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema, pengembangan RPLBK, evaluasi, anggaran biaya Program layanan: program bulanan
4	Kegiatan dan alokasi waktu layanan	Kegiatan dalam dan luar kelas, waktu kegiatan dalam kelas 4 jam per minggu. Waktu kegiatan di luar kelas menyesuaikan situasi

## 2. Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik Usia Lanjut (SKKPDUL)

Tahap awal sebelum menyusun program bimbingan dan konseling adalah merumuskan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), berdasarkan rumusan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) yang dibuat oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) untuk pelajar menengah atas (SMA/SMK/MA) ada 11 kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu: a. landasan hidup religius, b. landasan perilaku etis, c. kematangan emosi, d. kematangan intelektual, e. kesadaran tanggung jawab sosial, f. kesadaran gender, g. pengembangan diri, h. perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), i. wawasan dan kesiapan karier, j. kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan k. kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (Alesha, 2017).

Mengacu standar di atas dan pembahasan tentang landasan hidup dalam perspektif Islam yang telah dibahas di atas, dapat dirumuskan SKKPDUL (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik Usia Lanjut) sebagai berikut:

1. Standar Kematangan Landasan Hidup Religius
2. Standar Kematangan Emosi
3. Standar Kemandirian Ekonomi
4. Standar Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Dari keempat standar di atas dapat diturunkan menjadi kompetensi-kompetensi seperti tabel di bawah:

Tabel 2: Kompetensi kemandirian peserta didik usia lanjut

No	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Tahapan Internalisasi dan Hasil	
			Akomodasi peserta didik	Tindakan
1	Landasan Hidup Religius	Akidah Ibadah Akhlak Tujuan hidup dan Kesiapan Menghadapi Kematian	Memahami akidah yang benar Memahami ibadah yang benar Memahami akhlak yang baik Memahami konsep tujuan hidup seorang muslim Memahami konsep kematian dan kehidupan sesudahnya	Mantap dalam akidah Disiplin dalam ibadah Mempraktikkan akhlak yang baik Berperilaku sesuai tujuan hidup seorang muslim Mempersiapkan diri menghadapi kematian dengan sebaik-baiknya
2	Kematangan Emosi	Mempelajari cara-cara mengontrol diri	Bersikap toleran terhadap macam-macam ekspresi perasaan diri sendiri maupun orang lain	Mereaksi/menanggapi macam-macam ekspresi perasaan diri maupun orang lain dengan cara yang benar dan bebas/minim konflik
3	Kemandirian ekonomi	Mempelajari konsep kebutuhan dasar dan kebutuhan minimal lansia	Menerima konsep kebutuhan dasar dan kebutuhan minimal lansia	Mengaplikasikan hidup sederhana, bersyukur terhadap fasilitas yang diterima dan tidak mengharap banyak bantuan orang lain
4	Kematangan Hubungan dengan Teman Sebaya	Mempelajari cara-cara bergaul dan toleransi dengan teman sebaya	Menghargai toleransi dan menerima cara-cara pergaulan dengan teman sebaya	Mempererat jalinan persahabatan dengan teman sebaya

### **3. Bentuk Program Bimbingan dan Konseling Landasan Hidup Religius Untuk Panti Sosial Lansia**

Program bimbingan dan konseling disusun dengan tujuan agar usia lanjut yang menjadi kelayan panti sosial mencapai SKKPDUL dan ditujukan pada kematangan landasan hidup religius saja seperti fokus pada penelitian ini. Namun, secara tidak langsung kematangan spiritual akan berkorelasi positif dengan kematangan kompetensi yang lain.

Ada dua komponen struktur program dalam layanan bimbingan dan konseling, pertama adalah sistematika penyusunan program kedua adalah bentuk program layanan. Adapun sistematika penyusunan program adalah sebagai berikut:

- a. Rasional: pertama belum tercapainya kematangan religi (spiritual pada lansia yang menjadi kelayan panti sosial atau panti jompo) berdasarkan hasil beberapa penelitian.
- b. Visi: Tercapainya kematangan landasan hidup religius pada usia lanjut kelayan panti sosial.
- c. Misi: 1) usia lanjut mempunyai akidah yang benar dan mantap, 2) usia lanjut dapat menjalankan ibadah secara benar, 3) usia lanjut mempunyai akhlak yang baik, 4) usia lanjut paham akan tujuan hidup yang hakiki dan siap menghadapi kematian.
- d. Deskripsi kebutuhan: usia lanjut kelayan panti sosial memerlukan pemahaman tentang akidah yang benar, pemahaman tentang tata cara pelaksanaan ibadah seperti bersuci dan Shalat yang benar, pemahaman tentang rujukan akhlak yang baik dalam Islam, pemahaman tentang fase-fase kehidupan alam kubur, kiamat, surga, neraka dan fase-fase lain setelah dunia. Pemahaman semua aspek di atas diharapkan menumbuhkan akidah yang kuat, ibadah yang benar, akhlak yang baik dan kesiapan menghadapi kematian.
- e. Tujuan: setelah pelaksanaan program diharapkan usia lanjut kelayan panti sosial paham tentang konsep dan pelaksanaan rukun iman, rukun Islam, akhlak, dan tujuan hidup, sehingga dapat menjalani hidup dengan tenang, bahagia, berdedikasi dan bersemangat yang akhirnya siap menghadapi kematian.
- f. Komponen program: 1) layanan dasar yang berfungsi menyiapkan sejumlah pengalaman pada usia lanjut agar dapat mencapai kematangan religi (spiritual), 2) layanan responsif yang berfungsi membantu usia lanjut dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul, 3) dukungan sistem yang berfungsi memfasilitasi keberhasilan program.
- g. Bidang layanan: spiritual, pribadi dan sosial, tujuan layanan ini adalah membantu usia lanjut kelayan panti sosial mengenal diri sendiri (dalam konteks sebagai manusia beragama dan makhluk sosial), membantu lansia mengenal tanggung jawab (pribadi, spiritual dan sosial), membantu lansia mengembangkan kemampuan mengatasi masalah dan membantu lansia mengembangkan diri mencapai tujuan hidup, ke semua tujuan ini tercakup dalam visi dan misi di atas.
- h. Evaluasi: evaluasi terbagi menjadi dua yaitu: 1) evaluasi keterlaksanaan program, 2) evaluasi efektivitas program.

Tabel 4: Program Bimbingan Religius untuk Lansia

Komponen Layanan	Kegiatan	Tujuan	Topik	Sasaran	Strategi	Minggu (frekuensi 2x seminggu)					Pelaksana
						1	2	3	4	5	
Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	Internalisasi Akidah	Rukun Iman dan Semua yang Terkait	Seluruh Kelayan	1.Ceramah (klasikal) 2.Diskusi 3.Pengalaman Terstruktur	1					Pembimbing
	Bimbingan Kelompok	Internalisasi Ibadah	Rukun Islam dan Semua yang Terkait	Seluruh Kelayan	1.Ceramah (klasikal) 2.Diskusi 3.Pengalaman Terstruktur		2				Pembimbing
	Bimbingan Kelompok	Internalisasi Akhlak dan Semua yang Terkait	Akhlah pada Allah, Diri Sendiri, Tetangga, Sesama dan Semua yang Terkait		Seluruh Kelayan			3			Pembimbing
	Bimbingan Kelompok	Internalisasi Tujuan Hidup	Pembahasan Alam Kubur, Hari Kiamat, Surga, Neraka dan Semua yang Terkait		Seluruh Kelayan				4		Pembimbing
	Bimbingan Kelompok	Mampu Membaca Al-Qur'an	Bimbingan Membaca Al-Qur'an		Seluruh Kelayan	1.Ceramah (klasikal) 2.Bacaan 2.Diskusi				5	Pembimbing
Layanan Responsif	Konsultasi Individu	Membantu pengentasan masalah kelayan dan Menggali Informasi Lebih Dalam	Wawancara dengan Kelayan	Semua Kelayan	Individu	1	2	3	4	5	Pembimbing
	Kolaborasi dengan Pihak Terkait dari Luar	Penyelesaian Masalah Lanjutan	Wawancara dengan Pihak Luar dan Tindakan Lanjutan Lain	Semua Kelayan	Individu	1	2	3	4	5	Pembimbing dan Semua Pengurus
Layanan Dukungan Sistem	Penyusunan Program Bimbingan	Sebagai Pedoman Pelaksanaan Kegiatan	Penyusunan Program	Tim Pembimbing Panti							Tim Pembimbing
	Kolaborasi dengan Pihak Luar	Sebagai Pendalaman Teknik dan Materi Bimbingan	Kunjungan ke Ulama, Organisasi-Organisasi Keagamaan, Panti-Panti Sosial Lain	Tim Pembimbing Panti							Tim Pembimbing

Peningkatan Kualitas Pembimbing	Sebagai Peningkatan Kualitas Materi Bimbingan	Menambah dan Menggunakan Referensi yang Otentik, Kunjungan ke Ulama, Organisasi-Organisasi Keagamaan, Panti-Panti Sosial Lain	Tim Pembimbing Panti
---------------------------------	---	---	----------------------

#### 4. Teknis Pelaksanaan dan Evaluasi

- Program bimbingan spiritual di atas dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan hari yang disesuaikan dengan program yang lain.
- Referensi yang digunakan tidak dibatasi sepanjang masih berkorelasi dengan standar kompetensi yang menjadi tujuan program.
- Metode atau strategi yang digunakan dalam pengajaran adalah dengan literatur, ceramah, diskusi dan pengalaman terstruktur sesuai tema.
- Sistem yang dipakai dalam pembelajaran adalah dengan klasikal, kecuali untuk layanan responsif dilakukan per individu kelayan sesuai dengan masalah yang timbul.
- Layanan responsif memungkinkan untuk bekerja sama dengan pihak luar yang kompeten yang mempunyai kesamaan visi dan misi dalam menangani lansia.
- Evaluasi pengukuran tingkat keberhasilan program bisa menggunakan daftar cek-list kompetensi.
- Evaluasi keterlaksanaan program bisa menggunakan daftar hadir pembimbing dan materi yang disampaikan, serta dokumen layanan responsif yang telah dilaksanakan.
- Evaluasi keberhasilan program dilaksanakan satu bulan sekali setelah semua tema materi tersampaikan pada para lansia. Evaluasi keterlaksanaan program bisa dilaksanakan seminggu sekali atau sesuai kebutuhan.

### Kesimpulan

Program Bimbingan dan Konseling landasan hidup religius bertujuan untuk mencapai Standar Kematangan Landasan Hidup yang dirumuskan dalam SKKPDUL, agar lansia paham tentang konsep dan pelaksanaan rukun iman, rukun Islam, akhlak, dan tujuan hidup, sehingga dapat menjalani hidup dengan tenang, bahagia, berdedikasi dan bersemangat yang akhirnya siap menghadapi kematian dengan bekal yang cukup. Di dalam program bimbingan lansia harus terdapat 3 (tiga) komponen layanan program, yaitu program layanan dasar, layanan responsif dan layanan dukungan sistem. Evaluasi terhadap program dilaksanakan dalam 2 (dua) aspek, yaitu aspek keterlaksanaan program dan aspek efektivitas program.



## Daftar Pustaka

- Al-Bagawi, A. M.-H. (1420 H). *Ma'alim al-Tanzil fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi.
- Al-Bukhari, M. b. (1422 H). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Tauq al-Najah.
- Alesha, T. (2017, Juni 14). *SKKPD SMA/MA/SMK (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik)*. Retrieved Desember 30, 2020, from bimbingankonseling: <https://www.bimbingankonseling.web.id/2017/06/skkpd-sma-ma-smk-standar-kompetensi.html>
- Al-Gazali, A. H. (tt). *Terjemah Bidayah al-Hidayah (Terj. KH. Abdurrahman)*. Surabaya: Maktabah al-'Asriyyah.
- Al-Maturidi, M. b. (2005). *Tafsir al-Maturidi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nasa'i, A. A.-R.-K. (1986). *Al-Sunan al-Sugra li al-Nasa'i*. Aleppo: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah.
- Al-Razi, A. ' (1420 H). *Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas.
- Andesty, D. &. (2019). HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI UNIT PELAYANAN TERPADU (UPTD) GRIYA WERDHA KOTA SURABAYA TAHUN 2017. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2). doi:10.20473/ijph.v13i2.2018.171-182
- Budiwan, J. (2018). Pendidikan Orang Dewasa (Andragogy). *Qalamuna*, 10(2). doi:10.5281/zenodo.3559265
- Caruth, G. (2014). Meeting the Needs of Older Students in Higher Education. *Participatory Educational Research*, 1(2). doi:10.17275/per.14.09.1.2
- Desiningrum, D. R. (2016). WELL BEING PADA LANSIA. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1). doi:10.14710/jpu.15.1.43-55
- Fitriani, M. (2016). Problem Psikospiritual Lansia dan Solusinya dengan Bimbingan Penyuluhan Islam (Studi Kasus Balai Pelayanan Sosial Cepiring Kendal). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1). doi:10.21580/jid.v36.1.1626
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Lampiran Permendikbud No.111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Kemdikbud.
- Loeng, S. (2018). Various ways of understanding the concept of. *Cogent Education*, 2.
- Pemerintah Indonesia. (1998). *Undang-Undang No.13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sulastri, S. &. (2017). Pelayanan Lanjut Usia Terlantar dalam Panti. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1). doi:10.24198/jppm.v4i1.14225
- Sumar. (2018). Andragogi dan Tujuan Pendidikan Islam: Analisis Konsep dalam Menyempurnakan Kehidupan Manusia. *MAWA'IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSLAAN*, 9(1). doi:10.32923/maw.v9i1.719
- Taamu, T. N. (2017, mar). PENYEBAB DEPRESI PADA USIA LANJUT DI PANTI SOSIAL TRESNA WERDHA MINAULA. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1). doi:10.30597/mkmi.v13i1.1588